

POLA INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI RUMAH SUSUN BANDARHARJO SEBAGAI WUJUD KONSERVASI SOSIAL

Moch. Arifien, Ferani Mulianingsih
Pendidikan Geografi FIS UNNES
mocharifien@mail.unnes.ac.id

Abstract

Housing needs are an important problem because population growth caused by massive births and urbanization are not comparable to the availability of housing facilities. This condition has encouraged the development of community settlements to live in flats. The formulation of the problem in this study are as follows: (1) What is the socio-economic and cultural background of the people living in Bandarharjo Flats? (2) How is the pattern of social interaction that forms in the community of Bandarharjo Flats?

Keywords: *Interaction Pattern, Flats*

Abstrak

Kebutuhan perumahan menjadi sebuah masalah penting karena pertumbuhan penduduk yang disebabkan kelahiran dan urbanisasi yang besar-besaran tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas perumahan. Kondisi tersebut telah mendorong semakin berkembangnya pemukiman masyarakat untuk tinggal di rumah susun. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat penghuni Rumah Susun Bandarharjo? (2) Bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk pada komunitas penghuni Rumah Susun Bandarharjo?

Kata kunci: Pola Interaksi, Rumah Susun

PENDAHULUAN

Menurut Soetalaksana (2000) rumah merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah akan mengusahakan dalam tingkat kehidupan setiap orang dengan memperhatikan kemampuan yang ada. Upaya program pembangunan perumahan ini bertujuan untuk membantu penyediaan rumah yang

layak bagi setiap individu khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah. Sebagai bentuk penyesuaian diri dan interaksi dengan lingkungan rusun, para penghuni rusun berupaya membangun hubungan baik dengan sesamanya. Dalam proses interaksi, tidak selamanya berjalan baik seperti yang diharapkan. Ada saatnya pasti akan mengalami hambatan yang disebabkan oleh timbulnya perbedaan-

perbedaan kepentingan atau keinginan dari setiap penghuni rusun. Hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian dan persaingan. Sehingga situasi yang melatar belakangi munculnya permasalahan interaksi yang kurang seimbang dikarenakan perbedaan antara budaya penghuni rusun yang beragam menjadikan suatu pola interaksi sosial, maka akan dicarikan solusi penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pola Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Bandarharjo Sebagai Wujud Konservasi Sosial”. Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat penghuni Rumah Susun Bandarharjo?; (2) Bagaimana pola interaksi sosial yang terbentuk pada komunitas penghuni Rumah Susun Bandarharjo? Selain dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat penghuni Rumah Susun Bandarharjo; (2) Mengetahui pola interaksi sosial yang terbentuk pada komunitas penghuni Rumah Susun Bandarharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk

mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010). Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Hal ini menjadi pusat dimana penyusunan dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden, dalam hal ini terkait dengan pola interaksi komunitas di rumah susun Bandarharjo Semarang.

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Latar belakang terbentuknya pola interaksi sosial pada komunitas penghuni rumah susun Bandarharjo Semarang; (2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi penghuni rumah susun Bandarharjo Semarang. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat penghuni rumah susun Bandarharjo Semarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data dari informan dan data sekunder untuk melengkapi data primer.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: wawancara mendalam (*depth interview*), observasi langsung, dokumentasi/foto. Analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah susun Bandarharjo terletak +/- 2 km ke arah utara Kota Semarang dan berlokasi di tengah permukiman padat dan kumuh di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Data dari BPS tahun 2007 menyebutkan bahwa Kelurahan Bandarharjo memiliki luas wilayah secara administratif seluas 3,43 km². Jumlah penduduk pada tahun 2006 sebanyak 19.785 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.364 KK. Kepadatan penduduknya adalah 5.768 jiwa per km². Rumah susun Bandarharjo merupakan rumah susun sederhana sewa.

Rumah susun Bandarharjo terdiri dari 3 blok, yaitu: blok lama, blok A, dan blok B. Blok lama atau blok tengah merupakan bangunan pertama yang dibangun. Bahan bangunannya menggunakan bahan yang berbeda (batu bata) dengan blok A dan blok B (batako). Luas lahan blok lama sebesar 778,05 m² dengan luas bangunan 1.008 m². Unit hunian/sarusun yang ada sebanyak 30 unit.

Ruang komunal sebagai ruang yang berfungsi untuk wadah kegiatan interaksi sosial penghuni, baik yang bersifat formal maupun informal merupakan ruang-ruang umum yang

bersifat publik yang digunakan bersama di luar unit hunian. Ruang-ruang tersebut berupa selasar, koridor, hall/lobby, tangga, taman lingkungan. Pola rumah susun Bandarharjo tersusun dalam bentuk blok bangunan yang di-hubungkan satu dengan lainnya membentuk ruang bersama di bagian dalam sebagai pusat orientasi. Pola hunian berbentuk deretan memanjang satu sisi dengan penghubung selasar di sebelah depan yang berfungsi sebagai teras maupun ruang bersama.

Pola interaksi warga rusunawa dapat dilihat dari berbagai jenis kegiatan yang berlangsung dari awal rusunawa mulai diminati banyak warga yang tinggal disana, dan kegiatan ini menjadi suatu rutinitasnya perkumpulan antara individu serta kelompok. Hal ini menjadi satu alasan agar para warga rusunawa dapat berinteraksi secara langsung dengan bertatapan muka dengan sesama penghuni rusunawa.

Suasana yang terlihat di pagi hari dari keseluruhan wilayah rusun ini beraktifitaskan rutinitas anak-anak persiapan berangkat sekolah, dan dilain sisi terdapat juga warga rusun yang memulai akan bekerja sekitar pukul 07.30 WIB pada lingkungan rusun sudah sepi. Keadaan seperti ini merupakan upaya warga rusunawa agar tetap menyalurkan kehidupan mereka sehari-hari.

Siang hari seperti kebiasaannya ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja melakukan aktifitasnya dengan

berkumpul di warung penjual sayur atau hanya sekedar ingin mengobrol dengan tetangga. Kebiasaan ini yang sering dilakukan ibu-ibu untuk mengisi waktu kosongnya.

Kondisi latar belakang sosial budaya masyarakat yang berbeda mengakibatkan sering terjadi perselisihan antar penghuni rusun, baik itu permasalahan kecil sampai hal melanggar hukum seperti mencuri, dan lain-lain. Kesenjangan ekonomi mengakibatkan sering terjadi kecemburuan sosial yang mengakibatkan ejekan dan perkelahian. Warga rusun juga sering membicarakan sesama penghuni lainnya (gosip) ketika mereka berkumpul, hal itulah yang mengakibatkan munculnya kasus-kasus perselisihan antar penghuni rusun.

Penyelesaian dalam urusan konflik permasalahan pada pola interaksi yang berada di warga rusun ini memiliki beberapa cara. Yang perlu ditekankan disini adalah warga rusun memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi baik dalam setiap hubungan yang dijalin. Agar diciptakan pola interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku para warga rusun. Dalam ungkapan lainnya bahwa setiap warga rusun mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Diharapkan dapat terbentuk kelompok asosiasi dimana para warga rusun melakukan hubungan sosial, kontak, dan

komunikasi, serta memiliki ikatan organisasi formal seperti paguyuban yang sudah ada di rusun tersebut menjadi sebagai wadah atau sarana untuk rembugan atau kumpulan musyawarah dari para penghuni untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Biasanya permasalahan pada forum ini menyangkut tentang kebersihan gedung atau pada tiap blok, acara kerja bakti, dan lain lain.

Cara lainnya untuk upaya menyelesaikan konflik yang terjadi pada warga rusun, tidak jarang sampai dibawa ke jalur hukum seperti contohnya kasus pencurian barang di rumah salah satu warga yang pelaku pencurian tersebut adalah tetangga sebelah yang merasa selalu diperlihatkan oleh pemilik barang, karena merasa tidak memiliki barang seperti itu kemudian barang tersebut dicuri ketika pemilik barang sedang pergi. Dimana tingkat keseriusan masalah yang terjadi sangat berat, sehingga dalam bermusyawarah secara kekeluargaan dianggap tidak cukup. Jika masalah yang dapat diselesaikan secara musyawarah atau kekeluargaan seperti kesalahpahaman yang terjadi ketika ibu-ibu seringkali menggosip membicarakan warga satu sama lain, terkadang hal seperti itu menyebabkan perdebatan yang bisa diselesaikan secara musyawarah atau kekeluargaan. Meskipun demikian, terkadang konflik yang terjadi seringkali tidak terlihat jelas, bahkan bisa dikatakan hanya konflik batin dimana permasalahan ini

menyangkut pada masalah pribadi dan tidak banyak melibatkan orang lain.

Pola interaksi di rusun ini termasuk salah satu kategori kelompok sosial yang memiliki ikatan dekat namun hanya untuk dalam jangka waktu yang pendek. Serta cenderung lebih memiliki orientasi ekonomi dan memperhitungkan keuntungan serta kerugian dalam setiap perjanjian kerjasama berdasarkan pamrih sesama penghuni rusunawa. Pola interaksi di rusunawa ini bercorak (*gesellschaft*) karena kecenderungan pada pengaruh kedekatan serta keterlibatan masyarakat warga rusunawa tidak bisa diukur secara spesifik. Karena pada pola interaksi sosial yang muncul terlihat dekat tetapi hanya basa basi saja, sedangkan dalam forum komunitasnya masih berdasarkan pilihannya masing-masing pada kalangan sendiri, serta terjalannya hubungan khusus yang dimana tidak mau bergabung jika bukan orang yang dianggap bisa dipercaya dan bukan dalam komunitas masyarakatnya saja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang masyarakat menempati rusun karena status tidak mempunyai rumah dan tingkat ekonomi rendah. Sebagian besar penghuni rusun Bandarharjo Semarang bekerja sebagai buruh dan bekerja serabutan karena berdasarkan tingkat pendidikan.

2. Pola interaksi sosial yang terbentuk pada warga masyarakat rusun Bandarharjo Semarang masih berpola pikir sederhana, tapi mempunyai pola interaksi yang (*gesellschaft*). Terdapat hubungan yang telah diperhitungkan untung dan ruginya dalam setiap perjanjian kerjasama. Bentuk kehidupan bersama tersebut biasanya berlangsung pendek. *Gesellschaft* merupakan sebuah konsep yang menunjuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan lemah, kadangkala antar individu tidak saling mengenal, nilai norma dan sikap kurang berperan dengan baik, sehingga ikatan masyarakat dalam pola (*gesellschaft*) tidak kuat dan tidak mendalam.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat rusun dan pengelola, disarankan supaya rusun dijaga dan dirawat secara fisik dan menggiatkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di rusun agar tercipta keharmonisan antar warga rusun.
2. Bagi pengelola rusun, menyarankan supaya pengelola melakukan pengawasan ketat dan penyeleksian lebih teliti terhadap calon penghuni baru. Penerimaan calon penghuni baru diharapkan lebih selektif dan ketat supaya rusunawa dihuni oleh calon penghuni yang tepat, dengan kriteria yang sesuai dengan peraturan. Hal ini untuk

meminimalisir peruntukan rusun bagi masyarakat yang mampu, sehingga kesenjangan sosial di dalam rusun nantinya dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Soetalaksana, Tito. 2000. Aspek Pembiayaan Perumahan, Khususnya RS/RSS, Usahawan. No 03 Th. XXIX, Maret 2000, hlm. 8.